

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang berfungsi sebagai landasan untuk memahami keseluruhan penelitian. Pada bab pendahuluan ini, penulis menguraikan latar belakang masalah yang melatarbelakangi pentingnya penelitian, rumusan masalah yang akan dijawab, serta tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Melalui pendahuluan ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran awal mengenai arah dan fokus penelitian, khususnya terkait kajian mengenai penciptaan hawa dan relevansinya terhadap perkembangan pemikiran Islam modern.

A. Latar Belakang Masalah

Menurut ajaran agama-agama surgawi, termasuk tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam, penciptaan Hawa merupakan salah satu momen penting dalam sejarah penciptaan manusia. Menurut Islam, Al-Qur'an dan tafsirnya yang luas menceritakan kisah awal mula keberadaan manusia, termasuk penciptaan Hawa. Selain menggambarkan asal mula Hawa, kisah penciptaan mempunyai implikasi yang mendalam terhadap hubungan antara manusia dan Tuhan serta fungsi pasangan hidup dalam keberadaan duniawi. Salah satu kejadian penting dengan berbagai konsekuensi teologis, intelektual, dan sosial adalah penciptaan Hawa, istri pertama Adam. Penciptaan Hawa ditafsirkan dalam tradisi Islam sebagai peristiwa sejarah dan sumber ajaran spiritual dan moral yang dapat berfungsi sebagai pedoman hidup. Meskipun pendapat para mufassir (penafsir) yang mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an terkait penciptaan Hawa berbeda-beda, namun semuanya berkontribusi pada pemahaman mendalam tentang alasan di balik penciptaan manusia dan dinamika antara laki-laki dan perempuan (Hedi, 2019).

Banyak ahli tafsir yang mendasarkan argumennya bahwa Hawa dihasilkan dari tulang rusuk Nabi Adam pada hadis yang menyatakan bahwa pasangan hidup diciptakan untuk saling melengkapi dan tidak dapat

dipisahkan karena kedekatannya. Hal ini menunjukkan kedekatan nenek moyang Hawa dengan Adam, menandakan hubungan mesra mereka. Sejumlah ahli tafsir mendukung pandangan ini, seperti Mufasssir Al-Qurtubi yang merujuk pada hal tersebut dalam tafsirnya di *al. -Jami' li -Ahkam al-Qur'an*. Hal ini sebanding dengan kenyataan bahwa Hawa diciptakan dari sebagian tubuh Adam untuk menjadi pasangannya (Hedi, 2019).

Pendapat lain di Zad al-Masir, Ibn al-Jawzi, menjelaskan ayat-ayat tentang penciptaan Hawa tanpa mempertimbangkan bahwa ia terbuat dari tulang rusuk Adam. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya penciptaan Hawa sebagai pendamping yang mendampinginya sepanjang hidup. Di sisi lain, Tafsir al-Tabari tidak secara spesifik menyatakan bahwa Hawa terbentuk dari tulang rusuk Adam. Ia hanya menjelaskan, sesuai surat An-Nisa ayat 1, Allah menjadikan Adam berupa Hawa.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وْنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian Manusia, bertaqwalah kepada tuhanmu yang menciptakan kalian dari “diri” yang satu dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi.”

Ayat ini menegaskan bahwa semua manusia adalah keturunan Adam, jiwa yang sama yang darinya Allah menciptakan Hawa, pasangan hidup kita. Para ahli tafsir memahami bahwa Allah menciptakan Hawa dari Adam dengan tujuan agar mereka saling melengkapi, padahal ayat ini tidak secara spesifik menyebutkan nama Hawa atau menjelaskan bagaimana ia diciptakan (Hedi, 2019).

Nama Adam dan Hawa diungkapkan dalam ayat ini melalui frasa *nafs wāḥidah* dan *zaujahā*, namun tidak disebutkan secara eksplisit. Meskipun demikian, dengan bantuan ayat tambahan (seperti QS. Al-Baqarah [2]:30–31, QS. Ali Imran [3]:59, dan QS. Al-A'rāf [7]:27), dapat dipastikan para ahli tafsir memahami dan memperjelas bahwa Nabi Adam (laki-laki) dan Hawa (perempuan) yang merupakan pendiri umat manusia, patut dipahami ketika kitab suci menyebutkan *nafs wāḥidah* dan *zaujahā* dalam al-Qur'an. hadis Nabi(Hedi, 2019).

Adapun Mufassir yang berpendapat tentang Penciptaan Hawa dari Tulang Rusuk sebagai berikut :

Kesatu, Menurut pendapat mufassir Zad al-Masir, Ibn al-Jawzi dalam *tafsir Zad al-Masir fi 'Ilmi al-Tafsir*, menjelaskan bahwa penciptaan Hawa berasal dari tulang rusuk Adam. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya penciptaan Hawa sebagai pendamping yang mendampinginya sepanjang hidup (Ibn al-Jawzi, jilid 2, halaman 320).

Kedua, Mufassir Al-Qurtubi yang merujuk pada hal tersebut dalam tafsirnya di *al. -Jami' li -Ahkam al-Qur'an* yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari sebagian tubuh Adam (dari tulang rusuk Adam) untuk menjadi pasangannya(Al-Qurthubi, Jilid 4, halaman 115).

Ketiga, menurut abu ja'far Muhammad Jarir bin Yazid bin katsir dalam *tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* berpendapat bahwa perempuan terbentuk dari tubuh laki-laki—dalam hal ini tulang rusuk Adam. Ia berpendapat bahwa karena Hawa diciptakan dari tubuh Adam, laki-laki dan perempuan saling berkaitan dan bergantung satu sama lain(Abu Ja'far Muhammad, Jilid 5, halaman 512).

Ke empat, menurut Muhammad Abduh dalam *tafsir Al-Qur'an al-Hakim* penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam lebih sebagai simbol dan metafora daripada pemahaman harfiah yang harus diterima tanpa kritikan. Ia melihat bahwa banyak ajaran agama, termasuk yang ada dalam Al-Qur'an, bisa ditafsirkan dengan pendekatan yang lebih rasional, sesuai

dengan perkembangan pemikiran manusia (Muhammad Abduh, Jilid 3, halaman 150).

Kelima, menurut Mufassir Al-Alusi dalam *tafsir Ruh Al-Ma'ani* menyatakan bahwa Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam dan Adam dari tanah. Menurut Al-alūsi, peristiwa ini menunjukkan kemampuan Allah dalam mengubah benda mati menjadi benda hidup dan sebaliknya, serta menciptakan makhluk hidup dari makhluk hidup lain tanpa perlu berkembang biak, di luar hikmah yang belum kita pahami (Al-Alusi, jilid 4, halaman 308).

Keenam, menurut mufassir Az-Zuhaili dalam kitab nya *Tafsir Al-munir* juga merujuk pada ayat dalam Surah An-Nisa' (4:1), yang menunjukkan bahwa Hawa diciptakan sebagai pasangan hidup dari Adam. Namun, ia memberikan penekanan lebih pada asal-usul penciptaan Hawa yang berasal dari tubuh Adam, yang dalam konteks ini berarti bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Dalam pandangannya, penciptaan Hawa ini tidak hanya sebagai pasangan hidup, tetapi juga sebagai representasi dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk saling mendukung dalam kehidupan spiritual dan sosial (Wahbah Az-zuhaili, 2017 jilid 2 halaman 559).

Dari pemaparan para Mufassir diatas terdapat juga para Mufassir yang berpendapat tentang Penciptaan Hawa dari Tanah yang sama dengan Adam sebagai berikut :

Kesatu, Menurut Mufassir Abū Muslim al-Ashfahani dalam *tafsir Mufradat Alfadz Al-Qur'an* , menjelaskan bahwa kata "*nafsin wahidah*" merujuk pada Adam, dan dari Adam itulah Hawa diciptakan. Namun, perlu dicatat bahwa penafsiran ini tidak selalu didukung oleh nash yang pasti dari Al-Qur'an dan Hadis . menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk berasal dari dua, bukan dari satu diri. Maksudnya Abu Muslim al-Ashfahani berpendapat bahwa Hawa diciptakan dari tanah yang sama dengan Adam (Abu Muslim al-Ashfahani, jilid 1, halaman 450).

Kedua, Menurut Mufassir Riffat Hassan, ulama kontemporer dalam buku *Feminist Theory and Islamic Discourse*, mengkaji makna Surat An-Nisa ayat 1. Selain membantah keras pernyataan para ahli tafsir bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, Riffat menjelaskan mengapa jelas Adam adalah *وادة نفس* dan istrinya, Hawa, adalah *زوجها*. Namun, istilah Arab "نفس" sebenarnya tidak memiliki konotasi spesifik gender. Demikian pula, istilah "زوج" biasanya tidak dipahami sebagai "istri" karena dapat digunakan untuk merujuk pada jenis kelamin apa pun. Selain *زوج*, *زوجة* adalah nama lain dari bentuk feminin dari *زوج*. Pernyataan Riffat bahwa istilah *زوج* hanya digunakan untuk menyebut perempuan (Riffat Hasan, Jilid 2, Halaman 120).

Ketiga, Menurut Mufassir Amina Wadud Muhsin dalam bukunya yang *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* menekankan bahwa istilah "*nafs wahidah*" (satu jiwa) dalam Surah an-Nisa' ayat 1 tidak secara eksplisit merujuk pada Adam sebagai laki-laki, melainkan pada manusia secara umum. Ia juga menjelaskan bahwa kata "*zawj*" (pasangan) dalam ayat tersebut bersifat netral dan tidak harus diartikan sebagai perempuan (Hawa). Amina Wadud berpendapat bahwa pemahaman tradisional yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam berasal dari tradisi Isra'iliyat dan tidak didasarkan pada teks Al-Qur'an (Amina Wadud, halaman 26).

Keempat, Menurut Mufassir Quraish Shihab dalam *tafsir Al-Misbah* menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari satu jiwa dan kemudian menciptakan pasangannya dari jiwa yang sama. Quraish Shihab menekankan bahwa Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, yaitu dari tanah, bukan dari tulang rusuk Adam seperti yang dikatakan dalam beberapa hadis. Beliau menilai bahwa hadis tersebut harus dipahami secara kiasan, bukan harfiah, karena jika dipahami secara harfiah, akan menimbulkan pemahaman yang bias gender dan tidak sesuai dengan semangat kesetaraan dalam Islam (Quraish Shihab, jilid 2, halaman 316).

Kelima, Menurut mufassir Rasyid Rida dalam *tafsir Al-manar* bahwa lafaz "*nafsin wahidah*" (satu jiwa) dalam ayat tersebut tidak merujuk secara khusus pada Adam, melainkan bersifat umum, mencakup seluruh umat manusia. Ia berpendapat bahwa Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, yaitu dari tanah, bukan dari bagian tubuh Adam seperti yang diklaim dalam tradisi Isra'iliyat. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran gurunya, Muhammad Abduh, yang juga menolak narasi bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam Mereka menguatkan bahwa penciptaan Hawa dari "jiwa yang satu" bisa bermakna sama-sama berasal dari tanah, bukan dari tubuh Adam(Rasyid Rida, Jilid 4, halaman 220).

Keenam, Menurut Mufassir Mahmud Yunus Menurut penafsiran Mahmud Yunus dalam *tafsir al-Qur'anilkarim* bahwa Hawa berasal dari bumi (tanah) yang sama dengan Adam, istrinya Hawa, dari pada keduanya berkembanglah semua manusia yang diatas dunia ini, baik yang kulit hitam maupun yang kulit putih. Tetapi yang dipaham dari pada ayat itu, yaitu dari pada keduanya berkembanglah laki-laki dan perempuan yang banyak. Menurut pendapat ulama-ulama dan yang bukan islam, bahwa asal manusia itu (bapanya mualam-mula), ialah seorang. Dalam kitab suci Namanya Adam, istrinya hawa dari pada keduanya lah berkembanglah sebagai manusia diatas dunia ini, karena jika diperhatikan sikap manusia itu, tabi'atnya dan bentuknya boleh dikatakan hamper serupa semuanya, sekalipun berjauhan tempatnya atau bermacam-macam warna kulitnya. Sebenarnya ada juga perlainan dan perbedaannya, tetapi karena berlainan keadaan tempatnya, kecerdasannya dan udara tempat tinggalnya(Mahmud Yunus, 1938 halaman 104).

Para ahli juga menggarisbawahi bahwa ciptaan Hawa memberikan pelajaran penting tentang menjaga persatuan dalam keluarga. Keluarga, unit sosial terkecil, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap cara seseorang berperilaku dan mengembangkan moralitasnya. Oleh karena itu, untuk membangun keluarga yang bahagia dan sehat, sepasang suami istri harus memiliki hubungan yang penuh kasih sayang, saling melengkapi, dan

tanggung jawab bersama. Meski tidak disebutkan secara spesifik dalam Al-Qur'an, para ahli tafsir menafsirkan penciptaan Hawa dari Adam sebagai representasi hubungan yang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan. Mufassir seperti Ibnu Katsir, al-Qurtubi, al-Tabari, dan al-Sa'di menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana keutamaan kesetaraan, cinta, dan keharmonisan yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan berkeluarga terkandung dalam penciptaan Hawa. Hawa diciptakan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga sebagai perwujudan kebaikan dan rahmat Tuhan, menyediakan pasangan hidup untuk berbagi kehidupan yang bahagia dan diberkati ini (Dini, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat perbedaan pendapat mengenai Penciptaan Hawa antara Mahmud Yunus dan Wahbah az-Zuhaili. Pertanyaannya adalah apa perbedaan antara Mahmud Yunus dan Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat tentang asal penciptaan perempuan pertama dalam al-Qur'an, mengapa penafsirannya berbeda, dan apa yang melatar belakangnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan serta mengkomparasikan penafsiran dari Mahmud Yunus dan Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan perempuan pertama dalam al-Qur'an melalui metode muqaran. Tujuan penulis memilih Yunus dan Wahbah untuk penelitian tugas akhir karena, topik yang akan dikaji penulis dibahas oleh kedua mufassir ini dalam kitab tafsirnya. Dan sepadan ketika membandingkan antara keduanya, karena baik Yunus maupun Wahbah memiliki penafsiran yang berbeda terhadap penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan Hawa yang akan dibahas oleh penulis.

Tentu saja, latar belakang pendidikan para penafsir yang beragam memberikan kontribusi kehalusan yang beragam pada karya mereka, dimulai dengan perbedaan penafsiran menurut perjalanan abad (periode). Oleh karena itu, penulis berupaya untuk menarik perhatian pada judul penelitian tersebut, **“Penafsiran Penciptaan Hawa Menurut Mufassir**

Analisis Penafsiran Mahmud Yunus dan Wahbah Az Zuhaili (Studi Komparatif).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang topik yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis dapat merumuskan masalah atau mengambil pokok bahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Mahmud Yunus dan Wahbah Az zuhaili tentang Penciptaan Hawa?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran Mahmud Yunus dan Wahbah Az zuhaili tentang penciptaan Hawa?
3. Bagaimana Implikasi penafsiran tentang Hawa untuk eksistensi Perempuan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran Mahmud Yunus dan Wahbah az-Zuhaili tentang penciptaan Hawa
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran Mahmud Yunus dan Wahbah Az Zuhaili tentang penciptaan Hawa
3. Untuk mengetahui penafsiran tentang Hawa untuk eksistensi Perempuan

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini hendaknya memperluas bidang kajian keislaman, khususnya analisis bagaimana Mahmud Yunus memaknai penciptaan Hawa dalam tafsir Al-Quranil Karim dan Wahbah Az Zuhaili dalam tafsir Al- Munir. Hal ini akan memudahkan kita memahami filosofi yang disajikan dalam Tafsir Al-Qur'anil Karim dan Tafsir Al-Munir.

Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan perspektif dan wawasan yang dapat membantu pertumbuhan, khususnya dalam mata kuliah Tafsir Nusantara, yang dapat dipahami sepenuhnya tergantung pada sudut pandang teks, penulis, dan pembaca. Hal ini akan

memungkinkan dilakukannya evaluasi dan penafsiran ulang Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam, serta mampu menyesuaikan penafsiran tersebut dengan sejarah sosio-historis masyarakat Indonesia saat ini.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan penelitian sebelumnya mengenai topik ini disediakan melalui tinjauan literatur. Hal ini memberikan data awal untuk penyelidikan lebih lanjut dan bukti bahwa masalah yang diteliti belum pernah diselidiki secara menyeluruh. Berdasarkan tafsir Mahmud Yunus (Tafsir al-Qur'anil Karim) dan Wahbah Az Zuhaili (Tafsir Al-Munir), penulis menemukan bahwa kajian-kajian terdahulu berikut ini mengangkat topik penciptaan Hawa:

Kesatu, tesis yang ditulis oleh Muhamad Shaleh Tahun 2018 Dengan Judul “ Penciptaan Hawa Dalam Al-Qur'an (Sebuah Basis Argumen Kesetaraan Gender)”. Tesis ini membahas penciptaan Hawa dari tulang rusuk berimplikasi kepada inferioritas, perempuan terlihat dinomorduakan, hanya menjadi pelengkap laki-laki sebagaimana dikemukakan kaum feminis. Terdapat perdebatan mufassir baik klasik, modern, maupun feminis dalam menafsirkan bagaimana penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an yang akhirnya tidak bisa dihindari, maka muncullah dua aliran. *Pertama*, Hawa diciptakan dari tulang rusuk. Diantara tokoh-tokohnya adalah Ath-Thabari, Al-Qurthubi, Ibnu Katsir. *Kedua*, Hawa bukan diciptakan dari tulang rusuk. Tokoh-tokohnya yaitu M. Abduh, M. Rasyid Ridha At-Thabatabâ'i.

Kedua, Artikel jurnal ditulis oleh Shinta Nurani Tahun 2020 Dengan judul “ Al-Qur'an Dan Penciptaan Perempuan dalam Tafsir Feminis.” Di dalam artikel jurnal ini Penulis menjelaskan Artikel ini membahas tentang kedudukan perempuan yang dianggap subordinat laki-laki, the second creation dan the second sex disebabkan oleh penafsiran al-Qur'an tentang penciptaan perempuan dalam Surat al-Nisa ayat 1. Atas dasar itu, muncul tafsir feminis yang dibuat oleh tokoh-tokoh feminis Muslim. Mereka

berupaya meluruskan pemahaman al-Qur'an dengan melakukan penafsiran kembali ayat al-Qur'an yang berseberangan dengan maqashid al-syari'ah dalam rangka menegakkan prinsip egaliter. Tujuannya untuk mengetahui dari kedudukan perempuan sebagai makhluk subordinat laki-laki dan penafsiran secara detail dari tokoh-tokoh feminis Muslim.

Ketiga, Artikel Jurnal ditulis oleh Dwi Siti Maesaroh, tahun 2022, dengan judul "Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka)." Artikel ini membahas tentang penciptaan perempuan pertama dalam al-Qur'an dengan membandingkan penafsiran antara Wahbah az-Zuhaili yang menafsirkan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki dalam tafsir al-Munir dan Buya Hamka yang menafsirkan bahwa perempuan diciptakan dari unsur yang sama dengan Adam dalam tafsir al-Azhar. Sementara Hamka dalam penafsirannya memberikan penjelasan yang lebih progresif. Hamka mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari unsur yang sama dengan Nabi Adam. Oleh sebab itu, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an akan lebih baik apabila dapat memahami apa yang dimaksud dari ayat yang sedang dibicarakan, tidak sekadar menafsirkan secara dzahir saja.

Keempat, Artikel Jurnal Novi Hendri, Tafsir Metafisika Tasawuf Tentang Penciptaan Perempuan, terbit pada tahun 2020 dan disimpan di Fakultas Ushuludin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Sumatera Barat. Buku catatan ini biasanya membahas tentang filsafat metafisik tasawuf yang berpendapat bahwa perempuan diciptakan dalam kedudukan yang terhormat, karena yang dilihat dari tasawuf bukanlah unsur maskulin dan femininnya, melainkan aspek keadaan hatinya dalam menggapai Tuhan.

Kelima, Asal Mula Terciptanya Wanita, artikel karya Abdul Basid yang terbit tahun 2019 di Fakultas Ushuludin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Publikasi ini juga sering membahas tentang asal usul perempuan, dengan pandangan Maudhui

bahwa laki-laki akan selalu menjadi pasangan kita dan perempuan terbentuk dari tulang rusuknya.

Keenam, Tesis yang ditulis oleh Usman Zainudin berjudul *Pandangan Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Buya Hamka tentang penciptaan perempuan dalam tafsirnya (Studi Banding) (tidak diterbitkan)*, di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Universitas Ponorogo, 2019. Tesis ini membahas tentang penciptaan Hawa dimana al-Maraghi dan Hamka mengutip pendapat sejumlah ulama' yang mengartikan kata *nafs wāḥidah* sebagai Adam, dan kata *zaujahā* diartikan sebagai Hawa, istri Adam. Selain mengutip pendapat ulama umum dalam tafsirnya, al-Maraghi dan Hamka juga mengutip pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang menafsirkan *nafs wāḥidah* dengan jenis yang sama, bukan nama diri Adam.

Dari penelusuran pustaka tersebut, penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji Penafsiran Penciptaan Hawa Menurut Mufassir Analisis Penafsiran Mahmud Yunus dan Wahbah Az-Zuhaili (Studi Komparatif).

F. Kerangka Berfikir

Penciptaan Hawa dalam ajaran Islam memiliki signifikansi besar sebagai pasangan hidup bagi Adam, sebagai makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah. Berbagai tafsir klasik dan kontemporer menyajikan pandangan berbeda mengenai penciptaan Hawa, meskipun pada dasarnya semua berpegang pada prinsip bahwa Hawa diciptakan dari tubuh Adam, sebagai pendamping dan pasangan hidupnya. Di antara banyaknya penafsir, Mahmud Yunus dan Wahbah Az-Zuhaili adalah dua ulama yang memberikan pandangan mendalam mengenai penciptaan Hawa dalam konteks tafsir mereka. Kajian ini akan membahas pandangan mereka terhadap penciptaan Hawa berdasarkan tafsir dan sumber-sumber utama yang mereka rujuk.

Mahmud Yunus adalah seorang ulama yang banyak mengkaji tafsir dan menulis beberapa karya penting dalam bidang ini. Dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Yunus memberikan penjelasan yang jelas mengenai penciptaan Hawa berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits sahih. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar oleh Yunus adalah yang terdapat dalam Surah An-Nisa' (4:1):

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan menciptakan darinya pasangannya, dan menyebarkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak."

Menurut penafsiran Mahmud Yunus dalam tafsir al-Qur'anilkarim bahwa Hawa berasal dari bumi (tanah) yang sama dengan Adam, istrinya Hawa, dari pada keduanya berkembanglah semua manusia yang diatas dunia ini, baik yang kulit hitam maupun yang kulit putih. Tetapi yang dipaham dari pada ayat itu, yaitu dari pada keduanya berkembanglah laki-laki dan perempuan yang banyak. Menurut pendapat ulama-ulama dan yang bukan islam, bahwa asal manusia itu (bapanya mualam-mula), ialah seorang. Dalam kitab suci Namanya Adam, istrinya hawa dari pada keduanya lah berkembanglah sebagai manusia diatas dunia ini, karena jika diperhatikan sikap manusia itu, tabi'atnya dan bentuknya boleh dikatakan hamper serupa semuanya, sekalipun berjauhan tempatnya atau bermacam-macam warna kulitnya. Sebenarnya ada juga perlainan dan perbedaannya, tetapi karena berlainan keadaan tempatnya, kecerdasannya dan udara tempat tinggalnya (Mahmud yunus, 1938 halaman 104).

Mahmud Yunus menafsirkan bahwa Hawa diciptakan dari tanah yang sama dengan Adam, yang terdapat dalam hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, maka jika kamu ingin memperbaikinya, maka perbaiki yang bengkok, dan jika kamu membiarkannya, maka akan tetap bengkok." (HR. Bukhari dan Muslim)

Mahmud Yunus menganggap bahwa hadits ini menyimbolkan bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari bagian tubuh Adam yang lebih lemah, tetapi tetap memiliki peran yang sangat penting dalam hidup manusia. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya, meskipun diciptakan berbeda, memiliki hak yang sama dan saling melengkapi (Mahmud Yunus, 1938 halaman 104).

Mahmud Yunus juga menyoroti bahwa penciptaan Hawa sebagai pasangan hidup bagi Adam memiliki makna yang sangat mendalam dalam konteks sosial dan spiritual. Penciptaan Hawa dari tubuh Adam menggambarkan kedekatan yang erat dan kesatuan yang sempurna antara keduanya, serta menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai jalan menuju kebahagiaan bersama dalam menjalankan perintah Allah (Mahmud Yunus, 1938 halaman 104).

Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang ulama kontemporer yang memiliki pemikiran mendalam mengenai tafsir Al-Qur'an, salah satunya dalam menafsirkan penciptaan Hawa. Dalam tafsirnya *Al-Tafsir al-Munir*, Az-Zuhaili memberikan penjelasan yang lebih luas tentang penciptaan Hawa dengan mengaitkannya pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam serta pandangan ilmiah yang sesuai dengan konteks zaman modern.

Az-Zuhaili juga merujuk pada ayat dalam Surah An-Nisa' (4:1), yang menunjukkan bahwa Hawa diciptakan sebagai pasangan hidup dari Adam. Namun, ia memberikan penekanan lebih pada asal-usul penciptaan Hawa yang berasal dari tubuh Adam, yang dalam konteks ini berarti bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Dalam pandangannya, penciptaan Hawa ini tidak hanya sebagai pasangan hidup, tetapi juga sebagai representasi dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk saling mendukung dalam kehidupan spiritual dan sosial (Wahbah Az-zuhaili, 2017 jilid 2 halaman 559).

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa penciptaan Hawa dari bagian tubuh Adam, seperti yang disebutkan dalam hadits, tidak hanya

sebagai penjelasan fisik semata, tetapi lebih sebagai simbol bahwa wanita, meskipun diciptakan dari bagian yang lebih lemah dari tubuh laki-laki, tetap memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hawa, sebagai perempuan, berperan dalam menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga dan dunia secara umum. Az-Zuhaili menekankan bahwa pasangan hidup, dalam hal ini Hawa sebagai pendamping Adam, adalah bagian dari tujuan Allah dalam menciptakan manusia sebagai makhluk yang saling melengkapi. Dalam Surah Ar-Rum (30:21), Allah berfirman:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, supaya kamu merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang."

Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini sebagai bukti bahwa pasangan hidup memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara spiritual maupun sosial. Penciptaan Hawa sebagai pasangan hidup bagi Adam menunjukkan pentingnya hubungan harmonis antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Islam, di mana keduanya memiliki peran yang saling mendukung dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Wahbah Az Zuhaili, 2017 jilid 2 halaman 560).

Penciptaan Hawa menurut penafsiran Mahmud Yunus dan Wahbah Az-Zuhaili menggambarkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Keduanya sepakat bahwa Hawa diciptakan sebagai pasangan hidup Adam dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Yunus lebih menekankan pada simbolisme kesetaraan antara Adam dan Hawa, sedangkan Az-Zuhaili menekankan pentingnya pasangan hidup dalam menciptakan keseimbangan sosial dan spiritual. Kedua penafsiran ini memberikan wawasan yang kaya tentang tujuan penciptaan Hawa dan relevansinya dalam kehidupan umat manusia.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini, merupakan penelitian yang berjenis kualitatif dan dapat dimasukkan kepada kategori library research (penelitian studi kepustakaan), yakni penelitian yang memiliki sumber berdasarkan sumber tertulis yang berkaitan dengan judul penelitian yang diambil, yaitu Penafsiran Penciptaan Hawa (Stdudi Komparatif *Tafsir Al-Qur'anil Karim* karya Mahmud Yunus dan *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az Zuhaili).

2. Sumber Data

Subyek yang dijadikan sumber data adalah sumber data dalam suatu penelitian. Penulis menggunakan berbagai kitab untuk membantu menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, serta sumber data yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan tentang tafsir Al-Qur'anil Karim dan tafsir Al-Munir tentang penciptaan Hawa, guna menjamin keakuratan dan kelengkapan datanya. Oleh karena itu, penulis memisahkan sumber data menjadi dua kategori, yaitu:

a. Sumber Primer

Merupakan sumber data yang terlibat langsung dan utama dalam penelitian ini, Adapun sumber data primer yang digunakan oleh penulis ialah Al-Qur'an dan kitab *Tafsir Al-Qur'anilkarim* dan *Tafsir Al-Munir*.

b. Sumber sekunder berupa karya yang berkaitan dengan tema yang dbahas baik itu yang berupa buku atau artikel atau berupa bukua dan laporan penelitian yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode yang berkaitan dengan pendekatan kualitatif untuk

memahami pendapat dan interpretasi masyarakat terhadap ciptaan Hawa. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data.

Menganalisis bahan interpretasi, literatur klasik, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan penciptaan Hawa adalah cara penyelesaian studi dokumentasi. Tafsir Al-Qur'an, publikasi gagasan akademisi klasik dan kontemporer, serta esai ilmiah yang membahas penciptaan Hawa dalam kerangka teologi Islam semuanya dimasukkan dalam data yang dikumpulkan.

Tujuannya adalah dengan menggunakan ini, akan tercapai pemahaman menyeluruh mengenai makna penciptaan Hawa dalam ajaran Islam dan dampaknya terhadap perspektif masyarakat dan budaya terhadap peran laki-laki dan perempuan. Untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang bagaimana penciptaan Hawa diinterpretasikan dan digunakan di semua lapisan masyarakat Muslim, data yang dikumpulkan akan dikaji.

Penggunaan studi dokumentasi pada penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai metode kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai ciptaan Hawa melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Metode dan spesifikasi pengumpulan data ini dapat dimodifikasi agar sesuai dengan tujuan dan keadaan penelitian Anda.

4. Analisis Data

Metode Muqaran disebut juga metode komparatif, atau perbandingan. Metode ini merupakan metode perbandingan suatu tema antara satu atau sejumlah ayat dengan ayat yang lain atau dengan hadis nabi, perkataan sahabat, perkataan ytabi'in, pendapat para mufassir, atau bahkan dari kitab suci lainnya,; injil dan taurat (Afffani, 2019). Oleh karenanya, metode muqaran ini pembahasannya sangat lah luas. Perincian umum nya sebagai berikut :

1. Perbandingan antar ayat-ayat baik yang sesuai maknanya atau dengan ayat yang kontradiktif satu sama lain. Perbandingan tersebut memang

sangatlah diperlukan, apalagi jika terdapat ayat-ayat yang kontradiktif. Karena pada dasarnya, tidak ada ayat-ayat Al-Qur'an yang saling kontradiktif. Ayat-ayat Al-Qur'an antara satu dengan yang lainnya sangat terkait. Dalam kaidah-kaidah tafsir kita mengenal *ijaz- ithnab*, *'am-khass* , *mujmal-mubayyan*, *mutlaq-muqayyan*, dan yang lainnya. Dengan metode seperti ini, akan didapatkan makna ayat yang saling menguatkan, dan nampak perbedaan gaya bahasa dan rahasia dibalik ayat perayat nya.tentu memerlukan keilmuan yang sangat luas apabila seorang hendak menafsirkan dengan metode seperti ini;

2. Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan Hadis nabi, baik yang sesuai maupun yang kontradiktif. Sekali riwayat-riwayat yang berkenaan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ada yang menguatkan, ada juga yang bertolak belakang. Oleh karenanya perbandingan ini sangatlah diperlukan dalam penafsiran Al-Qur'an.
3. Perbandingan Ayat Al-Qur'an dengan teks injil dan taurat. Perbandingan ini dilakukan untuk menemukan kelebihan dan keistimewaan ayat suci Al-Qur'an dengan kitab-kitab *samawi* yang lain. Contohnya adalah karya dari Maurice Bucaille tentang Al-Qur'an, Taurat, Injil dan Sains dengan judul asli *La Bible Le Coran Et la Science*.

Perbandingan pandangan Mufassir dengan Mufassir lainnya tentang suatu ayat. Metode seperti ini sering digunakan oleh al-thabari dalam karyanya. Dengan metode ini, akan di dapatkan pengetahuan mengenai pemikiran dan aliran para mufassir. Karena pada dasarnya, penafsiran Al-Qur'an tergantung dari latar belakang mufassir tersebut. Perbandingan ini juga dapat menganalisis kelebihan dan kekurangan sang mufassir.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka Penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan

yang akan di tulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama; berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian Pustaka, kerangka berfikir dan sistematika Penulisan.

Bab kedua; berisi landasan Teoritis yang akan membahas tentang proses penciptaan Hawa dari berbagai sumber dan Metodologi Tafsir Komparatif

Bab ketiga; biografi singkat Mahmud Yunus dan Wahbah az Zuhaili secara komprehensif dan filosofis beserta karya-karyanya dan Metodologi tafsir Mahmud Yunus dan Wahbah Az Zuhaili

Bab keempat; hasil dan pembahasan inventarisir ayat terkait penciptaan hawa dalam Al-Qur'an, Menguraikan penafsiran Mahmud Yunus dan Wahbah Az-Zuhaili tentang penciptaan Hawa dalam *Tafsir Al-Qur'anil karim* dan *Tafsir Al-Munir* dan melakukan analisis terkait eksistensi perempuan

Bab kelima; penutup, pada bagian akhir ini, Penulis akan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

